

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai makna laba sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Mursy dan Rosidi (2013) “Sentuhan Rasa Dibalik Makna Laba”. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan model analisis data *Spradley* dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam dengan para *informan* dan dokumentasi menyatakan bahwa laba dimaknai dari bentuknya secara abstrak yaitu rasa. Kedua, wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Ketiga, laba berfungsi sebagai penebar rasa bahagia.

Paranoan (2020) “Makna Laba bagi Pelaku Bisnis Waralaba”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, yang menyatakan bahwa makna laba bagi pemilik waralaba adalah laba materi, laba kepuasan, dan laba sosial.

Triswiyanti, dkk. (2018) “Pemahaman Makna Laba dan Penentuan Laba bagi Pedagang Kaki Lima”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika, yang menyatakan bahwa laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*.

Asiyah, dkk. (2017) “Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika, yang menyatakan bahwa makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan

pedagang kaki lima sebagai *informan* dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Wafirotin dan Marsiwi (2015) “Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo”. Penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan studi kasus yang menyatakan bahwa hasil penelitian diperoleh empat persepsi keuntungan yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan, keuntungan spiritual terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya, keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi, keuntungan berupa tabungan akherat yaitu degan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses didunia maupun di akherat. Untuk mempermudah pembacaan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mursyi dan Rosidi (2013)	Makna Laba	<i>Model Spradley</i>	Laba dimaknai secara abstrak yaitu rasa. Kedua, wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Ketiga, laba berfungsi

				sebagai penebar rasa bahagia
2	Natalia Paranoan (2020)	Makna Laba	Fenomenologi	Makna laba bagi pemilik waralaba adalah laba materi, laba kepuasan, dan laba sosial
3	Triswiyanti, dkk (2018)	Pemahaman Makna Laba dan Penentuan Laba	Hermeneutika	Laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut <i>excess</i> .
4	Asiyah, dkk (2017)	Makna Keuntungan	Hermeneutika	Makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan yaitu materi, dan spiritual.
5	Wafirotin dan Marsiwi (2015)	Persepsi Keuntungan	Hermeneutika	Keuntungan memiliki empat persepsi yaitu materi, spiritual, batin, dan tabungan akhirat.

Sumber : Diolah Peneliti (2020)

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti menegaskan beberapa poin perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih memfokuskan dalam peningkatan ekonomi perusahaan menjelang bulan Ramadhan dan persamaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai penelitian yang dilakukan berhubungan dengan makna laba.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laba

Pengertian laba secara umum ialah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003). Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000). Laba adalah selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (J Wild, KR Subramanyan, 2003) berdasarkan dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laba merupakan selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode (Ubaidillah dkk, 2015).

Revenue diartikan sebagai pendapatan dan *Income* diartikan sebagai penghasilan. *Revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK no. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) merupakan penghasilan (*income*) yang timbul disebabkan dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Dan Ubaidillah dkk (2015) menyimpulkan bahwa *income* adalah perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya dan *revenue* adalah pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan baik dari kegiatan operasional ataupun dari kegiatan diluar operasional perusahaan.

Suwardjono (2005) *earnings* lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* dapat digunakan untuk menunjuk laba periode. Dan *profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Sehingga dalam dunia akuntansi, Laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara

pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*. *Matching principle* mendeskripsikan bagaimana laba dibentuk dan bagaimana sifat-sifatnya.

Keuntungan dapat diartikan sama dengan laba yang dilihat dari kenaikan kemakmuran. Berkaitan dengan adanya perubahan laba dianggap sebuah keuntungan. Secara konseptual laba akuntansi berasal dari laba ekonomi yang dikembangkan oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) dalam Sari 2010, yang mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin merupakan laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, akan tetapi dapat diprosikan oleh laba sesungguhnya.

Laba sesungguhnya ialah suatu pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, dimana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup. Laba seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga makna terhadap kata-kata tersebut menjadi ambigu. (Ubaidillah, 2013).

2.2.2. Jenis-jenis Laba

Harahap (2011:300) laba merupakan salah satu hal yang paling penting dalam suatu organisasi atau perusahaan, laba terdiri atas beberapa jenis, diantaranya:

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba Operasional

Laba operasional adalah hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Maka dari itu, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

3. EBIT (*Earning Before Tax*)

Laba sebelum dikurangi pajak adalah laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini merupakan angka yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba Bersih

Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Dividen kepada para pemegang saham.

2.2.3. Manfaat dan Kegunaan Laba

Laba adalah informasi yang paling penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Harahap (2011:301) diantaranya:

1. Perhitungan pajak yang berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima oleh negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
3. Menjadi pedoman untuk menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba ataupun kejadian ekonomi dalam perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dan menilai prestasi atau kinerja dalam perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang modal sendiri pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba akan didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan dalam perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba untuk satu periode saja, melainkan para investor akan terus-menerus memantau perolehan laba dari tahun ke tahun.

2.2.4. Religi

Bulan Ramadhan merupakan bulan kesembilan dalam kalender Islam, dimana selama bulan tersebut umat muslim menjalankan puasa, meluangkan lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan sosial yang didominasi oleh emosi positif dan suasana hati yang gembira dalam menjalankan iman untuk menuai berkah dan pengampunan dosa masa lalu (Al-Ississ, 2010).

Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, yang menurut estimasi pada tahun 2010 berjumlah 209.120.000 jiwa atau

87,2% dari penduduk Indonesia dan 13,1% dari penduduk muslim dunia (Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life, 2012). Indonesia menyambut Ramadhan sebagai ritual keagamaan paling terkenal di dunia dengan penuh semangat dan antusias. Ramadhan merupakan bulan kesembilan dalam kalender Hijriah. Kalender Hijriah adalah kalender yang digunakan oleh umat muslim dalam menentukan tanggal atau bulan yang berkaitan dengan ibadah atau hari-hari penting lainnya. Di beberapa negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim, kalender Hijriah digunakan untuk sistem penanggalan sehari-hari, dengan peredaran bulan sebagai acuannya, yaitu sebuah hari atau tanggal dimulai ketika matahari terbenam. Sedangkan kalender Masehi menggunakan peredaran matahari, yaitu sebuah hari atau tanggal dimulai pada saat tengah malam. Hal inilah yang menyebabkan Ramadhan menjadi unik karena terjadi di bulan Hijriah yang sama, tetapi di bulan yang berbeda pada tahun Masehi.

2.2.5. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Wabah virus corona 2019 (*corona virus disease/COVID-19*) adalah sebuah nama baru yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) bagi pasien yang terinfeksi virus novel corona 2019 yang pertama kali dilaporkan dari kota Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019. Penyebaran wabah ini terjadi secara cepat dan membuat ancaman pandemi baru. Pada tanggal 10 Januari 2020, etiologi penyakit ini diketahui pasti yaitu termasuk dalam *virus ribonucleid acid* (RNA) yang merupakan virus corona jenis baru, betacoronavirus dan satu kelompok dengan virus corona penyebab *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS CoV). Diagnosis ditegakkan dengan risiko perjalanan dari Wuhan atau negara terjangkit dalam kurun waktu 14 hari disertai

gejala infeksi saluran napas atas atau bawah, disertai bukti laboratorium pemeriksaan *real time polymerase chain reaction* (RT-PCR) COVID-19. *World Health Organization* membagi penyakit COVID-19 atas kasus terduga (*suspect*), *probable* dan *confirmed*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengklasifikasikan menjadi orang dalam pantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), orang tanpa gejala (OTG) dan pasien terkonfirmasi bila didapatkan hasil RTPCR COVID-19 positif dengan gejala apapun. Bahan pemeriksaan berupa *swab* tenggorok, *sputum* dan *bronchoalveolar lavage* (BAL).

Hingga saat ini belum ada antivirus dan vaksin spesifik sehingga diberikan terapi suportif sesuai dengan derajat penyakit. Penyebaran penyakit diketahui disebabkan dari *droplet* dan kontak dengan *droplet*. Prognosis pasien sesuai derajat penyakit, derajat ringan berupa infeksi saluran napas atas umumnya prognosis baik, tetapi bila terdapat *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) prognosis menjadi buruk terutama bila disertai komorbid, usia lanjut dan mempunyai riwayat penyakit paru sebelumnya. Pencegahan utama sekaligus tata laksana adalah isolasi kasus untuk pengendalian penyebaran. Masih diperlukan berbagai riset untuk mengatasi ancaman pandemi virus baru ini (J Respir Indo. 2020; 40(2): 119-29).

2.2.6. Hubungan Laba dengan Bulan Ramadhan

Ramadhan dan Lebaran, dua momen besar bagi umat Islam di Indonesia yang sudah melekat, membawa banyak perubahan dalam perilaku warga dalam berbelanja, terutama mengonsumsi barang sehari-hari yang putarannya cepat (*fast moving consumer goods*/FMCG). Tidak heran jika produsen *consumer goods* lantas tersenyum lebar di bulan suci ini.

Bulan Ramadhan merupakan suatu situasi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi perekonomian, termasuk aktivitas di pasar modal. Bulan Ramadhan memiliki dampak yang kuat terhadap volatilitas dan *return* di pasar modal terutama di negara-negara berdasarkan dari mayoritas penduduk muslim (Rehomme dan Rejeb, 2008; Bialkowski *et al.*, 2013). Ramadhan menghasilkan suasana hati yang positif, memungkinkan kecenderungan investor untuk bersikap optimis ketika mengevaluasi investasi dan umumnya investor merasa lebih baik ketika melakukan perdagangan di bulan Ramadhan (Al-Hajieh *et al.*, 2011). Husain (1998), Bialkowski *et al.* (2012), dan Halari (2013), selama bulan Ramadhan, pasar modal mengalami perubahan yang nyata dalam kegiatan perdagangan termasuk berkurangnya jam perdagangan di pasar modal sehingga berpotensi mengurangi volume perdagangan karena masyarakat lebih banyak mencurahkan waktu untuk kegiatan keagamaan. Masyarakat akan lebih berkonsentrasi untuk berinvestasi di pasar modal setelah Ramadhan berakhir dan investor mencoba memperoleh keuntungan dari bulan Ramadhan dengan membeli saham sebelum Ramadhan dan menjualnya setelah Ramadhan (Halari, 2013; Bialkowski *et al.*, 2010).

Ramadhan menjadi tradisi keagamaan paling terkenal bagi umat muslim diseluruh dunia dapat memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perekonomian dan aktivitas pasar modal. Beberapa penelitian telah melakukan untuk menganalisis Ramadhan *effect* pada perekonomian suatu negara termasuk *return* saham di pasar modal. Misalnya, Al-Hajieh *et al.* (2011) menganalisis pengaruh Ramadhan terhadap tingkat pengembalian saham pada 6 negara berpenduduk mayoritas muslim di Timur Tengah selama periode 1992-2007

berdasarkan dari *Wald-Wolfowitz Runs Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama bulan Ramadhan tingkat pengembalian saham secara signifikan lebih tinggi daripada bulan lainnya dalam tahun tersebut pada 4 dari 6 negara berpenduduk mayoritas muslim di Timur Tengah.

Akrami *et al.* (2012) menganalisis pengaruh bulan Ramadhan pada *abnormal return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2005-2010 berdasarkan dari *Repetitive Measures Analysis of Variance* (RM-ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan antara *abnormal return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran saat Ramadhan dengan sebelum dan sesudah Ramadhan.

2.2.7. Hubungan Laba dengan Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global tentu saja berdampak terhadap berbagai sektor terutama di sektor ekonomi. Dampak perekonomian ini tidak hanya di rasakan secara domestik, namun juga terjadi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) yang memproyeksikan ekonomi global akan tumbuh minus di angka 3%. Di Indonesia, hal ini tentunya juga memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pariwisata, sektor perdagangan, industri termasuk Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

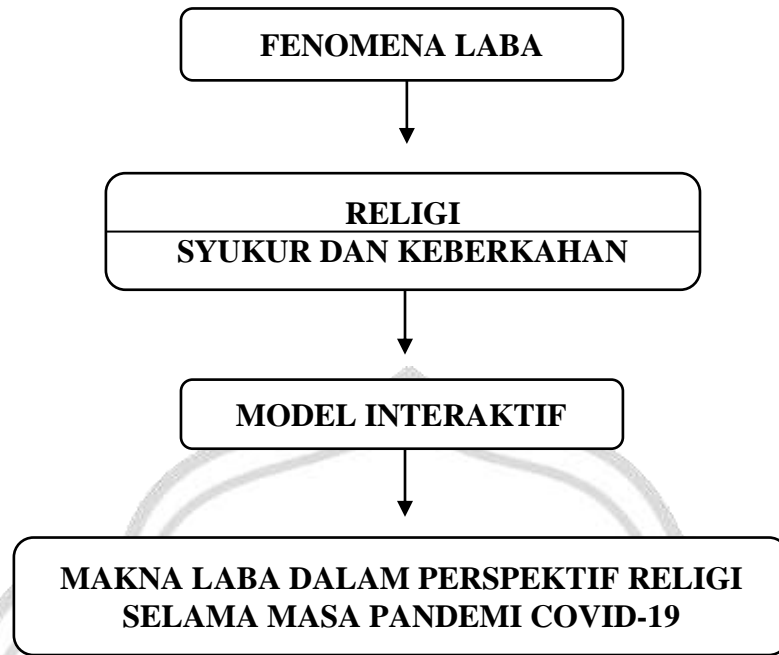
Laporan dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), Pandemi Covid-19 ini mempengaruhi perekonomian dari sisi penawaran dan permintaan. Di sisi penawaran, perusahaan mengurangi pasokan bahan baku dan tenaga kerja yang tidak sehat serta rantai pasokan yang juga mengalami kendala. Dari sisi permintaan, kurangnya permintaan dan menurunnya kepercayaan konsumen terhadap suatu produk. OECD juga

menyebutkan UMKM memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi Covid-19 ini. UMKM sangat rentan terdampak dalam gangguan bisnis, karena seringnya berhubungan langsung dengan pariwisata, transportasi dan industri kuliner yang memerlukan *supplier* yang cepat yang semuanya terdampak secara signifikan oleh Covid-19 (OECD, 2020).

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan adanya pergeseran dan perubahan pada pola pembelian konsumen. Meskipun sudah ada penjualan online, akan tetapi konsumen masih banyak yang membeli produk secara langsung ke toko atau pusat perbelanjaan. Namun sekarang ini, karena ada pembatasan dan peraturan pemerintah untuk tidak keluar rumah, maka otomatis konsumen tidak memungkinkan untuk berlama-lama di luar rumah. Pelaku UMKM juga harus menyesuaikan diri dan mengkondisikan penjualan produk dan jasanya.

2.3. Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan penelitian di *Home Industry* Songkok di Desa Kemuteran karena terdapat fenomena laba di bulan Ramadhan selama pandemi Covid-19. Mengenai fenomena tersebut, peneliti melihat berdasarkan dari sudut pandang religi, diantaranya rasa syukur dan keberkahan. Untuk mengetahui informasi secara mendalam, peneliti menggunakan model interaktif dimana analisis datanya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga peneliti akan mendapatkan hasil mengenai makna laba dalam bulan Ramadhan selama pandemi Covid-19 pada *Home Industry* Songkok di Desa Kemuteran.



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir